Islamofobia dan Pendidikan Bahasa Arab di Amerika: Sebuah Pengantar Pandangan Awal Hubungan Islam dan Bahasa Arab

Maidlotun Nisa'
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
mauidlotun.nisa@uinjkt.ac.id

Abstract: *This article aims to reveal the development of Arabic language education in America before the terror incident on September 11, 2001 and after the incident. This research is a qualitative research using a phenomenological and political approach. The primary data used is information about Arabic language institutions in America through its official website. While the secondary data of this study are articles that are relevant to this study. From the results of the data search, it was found that Arabic language education in America is organized by several institutions including the National Security Agency (NSA), the Central Intelligence Agency (CIA), Harvard University Middle Eastern Studies Center in Cambridge, Massachusetts United States, the Language Faculty of the Institute of Foreign Relations in Washington DC, Eastern Studies Central University of Texas and the University of Miami in the City of Oxford, Ohio. Even in America there is an organization of the United Arab Language Teachers in the United States (AATA). This shows that Islam and Arabic are not always linear. The development of Arabic education in America is not influenced by issues in the name of Islam.*

Keywords: *Islamophob, Arabic language, Islam, America*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk mengungkap pendidikan bahasa Arab di Amerika ketika dikaitkan dengan islamofobia pasca peristiwa Teror pada tanggal 11 September 2001. Oleh karena itu penelitian ini membuka pandangan terkait hubungan Islam dan bahasa Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan politik. Data primer yang digunakan adalah informasi tentang lembaga bahasa Arab di Amerika melalui website resminya. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah artikel yang relevan dengan kajian ini. Dari hasil pencarian data ditemukan bahwa pendidikan bahasa Arab di Amerika diselenggarakan oleh beberapa lembaga di antaranya Badan Keamanan Nasional (NSA), Badan Intelijen Pusat (CIA), Pusat Studi Timur Tengah Harvard University di Cambridge, Massachusetts Amerika Serikat, Fakultas Bahasa Institut Hubungan Luar Negeri di Washington DC, Jurusan*

Studi Timur Tengah Universitas Texas dan Universitas Miami di Kota Oxford, Ohio.. Bahkan di Amerika ada organisasi Persatuan Pengajar Bahasa Arab di Amerika Serikat (AATA). Hal ini menunjukkan bahwa Islam dan bahasa Arab tidak selalu linier. Perkembangan pendidikan bahasa Arab di Amerika tidak dipengaruhi oleh isu terorisme atas nama agama Islam.

Kata kunci: Islamofobia, Bahasa Arab, Islam, Amerika

Pendahuluan

Kajian ini berangkat dari beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para ahli yang mengatakan bahwa kini bahasa Arab berkembang pesat di Barat, khususnya di Amerika. Bahkan pasca peristiwa dunia yang terjadi pada tanggal 11 September tahun 2001, perkembangan bahasa Arab di Amerika semakin pesat. Pada 11 September 2001 dikenal sebagai puncak terorisme yang dilakukan oleh umat Islam. Meski demikian, jauh sebelum peristiwa itu, pada tahun 1947 pendidikan bahasa Arab sudah mulai dan ditekuni.

Pada 11 September 2001, 19 militan dari kelompok ekstremis Islam, Al-Qaeda membajak empat pesawat dan melakukan serangan bunuh diri yang menargetkan warga Amerika Serikat. Dua pesawat yang dibajak, terbang ke arah menara kembar World Trade Center di New York, pesawat ketiga menabrak Pentagon, dan yang keempat jatuh di Pennsylvania. Sekitar tiga ribu orang terbunuh akibat aksi teroris tersebut. Hingga kini, diduga kuat pelaku serangan adalah beberapa teroris dari negara-negara Arab. Serangan tersebut didanai oleh kelompok Al-Qaeda yang dipimpin Osama Bin Laden. Mereka melakukan aksi ini sebagai tindakan balas dendam atas dukungan Amerika terhadap Israel.

Peristiwa 11 September 2001 yang meruntuhkan World Trade Center (WTC) dan menewaskan ribuan orang, berujung pada terorisme, Islamofobia, dan perang melawan teror yang tanpa akhir hingga hari ini. Di Timur Tengah, perang melawan teror telah meningkatkan pengaruh regional Iran, memupuk kebangkitan ISIS, dan menciptakan kekacauan yang abadi yang telah menyebabkan perang sipil. Peristiwa ini juga turut mengikis demokrasi dan menyebarkan radikalisme di berbagai belahan dunia. Bencana ini juga mendorong serangkaian reaksi yaitu perang melawan teror yang hingga kini masih menggema. Kecurigaan yang meningkat terhadap pemerintah dan media di berbagai negara demokratis, termasuk Indonesia. Sebuah

konflik tajam antara Barat terhadap umat Islam semakin meningkat, dan bahkan menjadikan kekuatan Amerika merosot bahkan gangguan internasional yang meningkat.

Hanya beberapa minggu setelah peristiwa dahsyat itu, pemerintahan Presiden Amerika George W. Bush menginvasi Afghanistan dengan tujuan menghancurkan Al-Qaeda, yang telah diberikan perlindungan oleh rezim ekstremis Taliban. Dengan dukungan puluhan sekutu, invasi tersebut dengan cepat menggulingkan pemerintah Taliban dan melumpuhkan al-Qaeda. Namun baru pada tahun 2011, di bawah Presiden Barack Obama, pasukan Amerika menemukan dan membunuh Pemimpin Al Qaeda Osama bin Laden sebagai dalang peristiwa teror 11 September 2001.

Di Dunia Barat, peristiwa 11 September 2001 juga memicu gelombang Islamofobia. Masyarakat Amerika bahkan membingkai serangan itu sebagai puncak perjuangan melawan kejahatan, yang menggambarkan Islam radikal sebagai musuh terbaru. Di banyak negara, suara-suara di media dan dalam politik menggunakan pandangan ekstrem dan tindakan teroris Islam untuk menghukum umat Muslim secara umum. Sejak 11 September 2001, umat Islam di Amerika Serikat dan di tempat lain telah mengalami pelecehan dan kekerasan.

Di negara-negara Barat, umat Islam sekarang sering diperlakukan sebagai musuh publik yang paling signifikan. Populis Eropa telah bangkit untuk berkuasa dengan mencela pengungsi dari negara-negara mayoritas Muslim seperti Suriah, dan kesediaan dan kemampuan Muslim untuk berasimilasi dipandang dengan meningkatnya skeptisisme.

Bahkan Seminggu setelah pelantikannya, Presiden AS Donald Trump memenuhi janji kampanyenya dengan menandatangani apa yang disebut “larangan Muslim,” yang dirancang untuk mencegah warga dari enam negara mayoritas Muslim memasuki Amerika Serikat.

Meski tidak ada data resmi dari pemerintah Amerika terkait jumlah pemeluk agama Islam karena dalam sensus kependudukan, agama tidak boleh dipertanyakan, akan tetapi berdasarkan hasil survei lembaga riset nonprofit yang berbasis di Washington, D.C., Pew Research Center, jumlah pemeluk Islam di Amerika disebut “terus meningkat” sejak peristiwa 11 September. Jika pada 2007 jumlahnya mencapai 2,35 juta jiwa, di 2011 jumlah pemeluk Islam adalah 2,75 juta orang. Angka ini terus naik menjadi 3,45 juta orang pada 2017.

Melalui situs resmi Pew Research Center, peneliti Besheer Mohamed, mengakui bahwa jumlah pemeluk agama Islam memang hanya sekitar 1,1% dari total populasi Amerika. Jumlahnya juga lebih kecil dari pemeluk Yahudi, yaitu sekitar 2%. Meski demikian, diproyeksikan jumlah Muslim akan naik pesat dibandingkan populasi Yahudi. Tahun 2040 jumlah pemeluk Islam akan menggantikan Yahudi sebagai agama terbesar kedua yang paling banyak dipeluk setelah Kristen. Pew menjelaskan salah satu alasan meningkatnya jumlah orang muslim di Amerika, karena perempuan muslim cenderung punya lebih banyak anak dibandingkan yang bukan. Setiap perempuan muslim rata-rata punya 3,1 anak, dibandingkan 2,3 anak untuk perempuan yang beragama bukan Islam.

Proyeksi peningkatan populasi Muslim di Amerika berpotensi besar terhadap perkembangan pendidikan bahasa Arab di Amerika baik formal maupun non formal, baik di tingkat menengah atas maupun tingkat perguruan Tinggi. Tidak terelakkan bahwa sedikit banyak fenomena Islamofobia di Amerika mempengaruhi perkembangan pendidikan bahasa Arab. Oleh karena itu penting dikaji dinamika pendidikan bahasa Arab di Amerika pasca peristiwa teror 11 September 2001.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi, dan fenomenologi. Pendekatan psikologi digunakan dalam rangka mengelaborasi psikologi masyarakat dan motivasi masyarakat Amerika mempelajari bahasa Arab dan juga mengungkap tujuan penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga strategis di Amerika. Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan pendidikan bahasa Arab di Amerika pasca peristiwa 11 September 2001. Data primer penelitian ini adalah website resmi lembaga strategis pendidikan bahasa Arab di Amerika Sedangkan data sekunder diambil dari beberapa artikel yang relevan dengan kajian ini. Data kemudian diolah dan dikaitkan dengan dialektika antara Bahasa Arab dan Islam, keduanya sama atau tidak sehingga terungkap konsep Islamophobia juga terkait erat dan hal ini.

Result/Finding And Discussion

Aksi Teror 11 September 2001 dan Islamofobi di Amerika

Sejak Peristiwa 11 September 2001, tidak mudah menjadi Muslim di Amerika. Amerika seakan berubah menjadi tempat yang semula dianggap sebagai tanah kebebasan, demokrasi, dan kemakmuran ekonomi, menjadi kecurigaan. Tindakan sebagian orang yang mengatasnamakan Islam menabrakkan pesawat ke menara kembar Wall Street, seakan-akan menjadi tanggung jawab seluruh Muslim di dunia (*guilt by association*).

Sentimen Islamofobia menjadi sangat populer di Amerika sejak Peristiwa 11 September. Meski Islamofobia merupakan sebuah kata yang relatif baru dalam kosakata politik Amerika, akan tetapi terma itu bukan sebuah fenomena yang baru.¹ Sebelumnya, istilah yang populer untuk menjelaskan tentang bagaimana pandangan ‘Barat’ yang negatif terhadap ‘Islam’ adalah Orientalisme, dengan proponent utamanya adalah intelektual asal Palestina Edward Said. Sebagai sebuah konsep maupun terma baru, Islamofobia secara luas dipercaya muncul pertama kalinya di Inggris. Tetapi, hasil penelusuran Allen menunjukkan bahwa klaim ini tidak sepenuhnya benar, karena pada 1925 dua penulis Prancis, Etienne Dinet and Slima Ben Ibrahim, telah menggunakan kata ini ketika mereka menulis ‘accès délire islamophobe.’²

Islamofobia didefinisikan sebagai sebuah perlakuan diskriminasi dan rasisme terhadap Islam. Islamophobia aktif di dua level yaitu institusional dan individual. Secara institusional, Islamofobia mewujud pada kebijakan polisi yang melakukan tindakan pengawasan (*surveillance*) terhadap individu-individu maupun kelompok-kelompok muslim, baik di perguruan tinggi maupun di lingkungan tempat tinggalnya; infiltrasi intelijen oleh FBI terhadap individu, keluarga, maupun organisasi Islam yang diduga memiliki jaringan dengan kelompok teroris luar negeri; proses pengadilan yang bertentangan dengan konsitusi terhadap terduga teroris; penelusuran aliran keuangan individu dan kelompok-kelompok Muslim, serta penggambaran media (*media profiling*) yang sangat bias secara intensif dan sistematis pada tingkat nasional. Sementara itu, secara individual

¹Mastnak, Tomaž, “Western Hostility toward Muslims: A History of the Present,” in Andrew Shryock (ed.), *Islamophobia/Islamophilia Beyond the Politics of Enemy and Friend*, (Indiana University Press, 2010), 29.

²Allen, Chris, *Islamophobia*, (Ashgate: Publishing Limited, 2010), 50.

warga Muslim juga mengalami diskriminasi, mulai dari caci-maki (*bate speech*) hingga tindakan pemukulan, pengerusakan masjid, dan penembakan yang akhirnya berakhir kematian.

Menurut kamus *College Dictionary*,³ secara etimologi Islamofobia berasal dari kata Islam and Phobia. Menurut *College Dictionary*, phobia adalah sebuah perasaan takut yang tak berdasar, sebuah ketakutan yang tidak masuk akal atas sebuah obyek, aktivitas, atau situasi yang khusus, yang mendorong seseorang untuk keluar atau menjauh dari situasi itu. Dengan demikian, Islamofobia berarti ketakutan yang irasional terhadap Islam sehingga keberadaannya harus dihindari atau disingkirkan. Allen mendefinisikan Islamophobia sebagai 'setiap ideologi atau cara berpikir dan atau perilaku dimana kalangan Muslim disingkirkan dari posisinya, hak-haknya, kemungkinan-kemungkinan sebagai bagian dari masyarakat karena mereka percaya atau memiliki latar belakang Islam. Perilaku kaum Muslim dan perlakuan terhadapnya dianggap sebagai pencerminan dari Islam secara umum dari perilaku kelompok-kelompok Islam, dari pada menganggapnya sebagai tindakan seorang individu Muslim.'⁴ Bahkan Islamofobia secara umum berarti sebuah ketakutan akan Islam dan Muslim atau menggambarkan sebuah keadaan 'dimana orang membenci Muslim dan takut terhadap Islam.'⁵

Islamofobia adalah sebuah permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam, dan ketakutan itu berdampak pada diskriminasi terhadap umat Islam baik sebagai individu dan komunitas, serta menyingkirkan umat Islam dari urusan-urusan sosial dan politik yang lebih luas. Menurut Sheehi, Islamofobia adalah sebuah tindakan yang bersamaan pada dua level: pertama, level pemikiran, pendapat, dan persepsi; dan kemudian kedua, level politik material seperti aksi-aksi kekerasan.⁶

Jadi, Islamofobia adalah sebuah ideologi dan tindakan politik yang menempatkan Islam sebagai the Others dalam pengertian yang negatif. Pandangan tentang the Others ini dasarnya bisa dilacak pada

³ Tim Penulis, *College Dictionary*, (Random House Webster's, 2001), 995.

⁴ Allen, Chris, *Islamophobia*, (Ashgate: Publishing Limited, 2010), 133-134.

⁵ Mastnak, Tomaž, "Western Hostility toward Muslims: A History of the Present," in Andrew Shryock (ed.), *Islamophobia/Islamophilia Beyond the Politics of Enemy and Friend*, (Indiana University Press, 2010), 2.

⁶ Sheehi, Stephen, *Islamophobia The Ideological Campaign Against Muslim*, (Clarity Press, INC, 2011), 3.

pandangannya kaum Orientalis, yang percaya bahwa Islam Politik pertama-tama ditandai oleh keyakinan bahwa menyatunya agama dan politik merupakan sesuatu yang khas Islam; kedua, bahwa Islam Politik, seperti Islam itu sendiri, bersifat monolitik; dan ketiga, bahwa Islam Politik secara inheren mengusung kekerasan.⁷

Orang-orang Kristen gemar membaca puisi-puisi dan roman-roman Arab. Mereka juga mempelajari karya-karya para teolog dan filsuf Arab bukan untuk menyanggah dan menentangnya, akan tetapi untuk membentuk sebuah pemahaman yang benar, elegan, dan objektif tentang Arab.⁸ Artinya, intelektual Barat berhutang sangat besar terhadap khazanah intelektual Islam karena pada saat itu Islam sedang berada di puncak kemajuan peradaban, sementara Barat masih dalam keadaan terbelakang dan stagnan.

Kebijakan Pemerintahan Islam terhadap Bahasa Arab

Meski tidak secara terang-terangan Allah memerintahkan manusia untuk mempelajari bahasa Arab, pernyataan Allah dalam Al-Quran mengenai bahasa Arab merupakan bukti bahwa pendidikan bahasa Arab dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup penting. Dalam QS. Az-Zumar: 27-28 disebutkan bahwa Al-Quran merupakan sumber pendidikan dan pengetahuan dengan berbagai macam metafora diksi bahasa Arab yang sempurna dan penuh dengan pelajaran. Dalam QS. Ash-Shu'ara: 192-195 juga disebutkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang mudah sama seperti bahasa orang Quraish yang mudah dimengerti semua bangsa yang ada di dunia.

Al-Jauzi juga menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yaitu bahasanya orang Quraish yang setiap orang mudah memahaminya dan dapat digunakan untuk menerangkan hukum-hukum yang wajib. Dalam QS. Ar-Ra'd: 37 juga disebutkan **وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا** 'Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab.'" Dalam Tafsir Al-Jalalain disebutkan bahwa bahasa Arab digunakan sebagai hukum di tengah-tengah manusia.

Dalam QS. Ash-Shu'ara: 192-195:

⁷Ayoob, Mohammed, *The Many Faces of Political Islam Religion and Politics in the Muslim World*, (The University of Michigan Press, USA, 2008), 1.

⁸Kumar, Deepa, *Islamophobia and the Politics of Empire*, (Haymarket Books, 2012), 12.

وَأَنَّهُ لَتَتَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (194) يَلْسَانَ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

“Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Rub Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”

Allah dengan tegas mengatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang mudah sebagaimana bahasa orang Quraish yang mudah dimengerti semua bangsa yang ada di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam *Zad Al-Masir* karya Ibnu al-Jauzi, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yaitu bahasanya orang Quraisy yang setiap orang mudah memahaminya.⁹ Dalam QS. Ar-Ra'd: 37 juga disebutkan *أَنْزَلْنَاهُ وَكَذَلِكَ عَرَبِيًّا حُكْمًا* ‘Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab.’ Dalam Tafsir Al-Jalalain disebutkan bahwa bahasa Arab digunakan sebagai hukum di tengah-tengah manusia.¹⁰ Dalam *Zaad Al-Masiir* juga disebutkan bahwa bahasa Arab bisa digunakan untuk menerangkan hukum-hukum yang wajib.¹¹

Dalam QS. Az-Zukhruf: 3:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kalian memahaminya”

Allah dengan tegas menyatakan bahwa Bahasa Al-Quran merupakan media utama memahami Al-Quran karena Al-Quran dikalamkan dengan bahasa Arab. Artinya, mempelajari bahasa Arab berarti sama dengan mempelajari Al-Quran. Selain itu, dengan mempelajari bahasa Arab, seseorang akan mudah menguasai ilmu pengetahuan, di mana Islam sangat menekankan pentingnya aspek pengetahuan melalui membaca. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Alaq: 1: *بِاسْمِ أَقْرَأُ: خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ* ‘Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan’. Melalui bahasa Arab, orang dapat meraih ilmu pengetahuan. Sebab bahasa Arab telah menjadi sarana mentransfer pengetahuan. Salah satu bukti konkretnya adalah banyak ulama yang mengabadikan berbagai disiplin ilmu dalam bait-bait syair (*manzumah* atau nazam), sehingga

⁹ Ibnu al-Jauzi, *Zad Al-Masir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2000).

¹⁰ Al-Suyuti dan Al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1999).

¹¹ Ibnu al-Jauzi, *Zad Al-Masir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2000), 65.

seorang akan relatif lebih mudah mempelajari dan menghafalkannya, melalui ketertarikan mereka pada keindahan redaksinya. Sebagai contoh *Al-Shathibiyah Fi Al-Qiraati As Sab'i Al-Mutawatirati 'Anil Aimmati Al-Qurrai As Sab'ah* karya Al-Qasim bin Firaah Asy-Syathibi merupakan matan syair yang berisi pelajaran qiraah sab'ah. Kemudian *Al-Jazariyah* karya Imam Muhammad bin Muhammad Al-Jazari merupakan buku tentang tajwid. Selain itu, dalam bidang ilmu musthalah hadits, ada kitab *Manzhumah Al-Baiquniyah* karya Syaikh Thaha bin Muhammad Al-Baiquni, dan lain sebagainya.

Menyoal politik pendidikan bahasa Arab dan Islam, perlu dilihat kembali sejarah politik Islam pada zaman Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Betapa berpengaruhnya politik pemerintahan Islam terhadap bahasa Arab, baik segi pendidikan, pengajaran dan sastra Arab. Sebagai contoh pada masa Bani Umayyah yang diwakili oleh 'Abd al-Malik bin Marwân dan 'Umar bin Abdul Aziz, kebijakan politik mereka sangat mempengaruhi perkembangan bahasa Arab baik dalam pendidikan maupun sastra.

Pada masa Abd al-Malik bin Marwan 65 H- 86 H/ 685 M- 705 M, untuk pertama kali seorang khalifah melakukan Arabisasi mata uang. Ia mencetak mata uang logam sendiri yang bertuliskan bahasa Arab. Mata uang yang baru ini dibuat guna menggantikan mata uang yang beredar pada masa itu yaitu mata uang Romawi dan mata uang Persia.¹² Pada sisi mata uang dinar ini bertuliskan kalimat *La ilaha illa allah* dan ditambah tulisan lagi "*berlaku di Kota A*", sedangkan sisi lainnya bertuliskan kalimat "*Qul Huma allahu ahad*". Adapun mata uang dinar yang terbuat dari perak bertuliskan "*Muhammad Rasulullah arsalahu bi al-Huda wa din al-Haqq*".¹³

Selain Arabisasi mata uang, Abd al-Malik juga melakukan Arabisasi pada bidang administrasi publik dan departemen lain. Pada departemen yang mengurus perpajakan dan keuangan dilakukan Arabisasi pada nama-nama daerah dan nama-nama orang yang wajib membayar jizyah dan angka-angka atau jumlah harta yang terkumpul dan jumlah harta yang akan dibagikan. Arabisasi ini tidak hanya dilaksanakan di Syria saja, akan tetapi di wilayah-wilayah kekuasaan

¹²Abd al-Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadlarab al-Islamiyyah fi al-'Usur al-Wusta*, (Mesir: Maktabah Anjelo, 1978), 43. Bernard Lewis, *The Arab in History*, (Oxford: Oxford University Press, 1993), 78. Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 271-272.

¹³Abd al-RahmAn al-Suyuti, *Târîkh al-Kbulafa'*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2000), 211.

Dinasti Umayyah secara keseluruhan. Abd al-Malik memerintahkan al-Hajjaj yang pada waktu itu menjadi gubernur di Irak untuk melakukan Arabisasi pada kantor-kantor pemerintahannya. Arabisasi di Mesir baru selesai pada masa pemerintahan al-Walid bin 'Abd al-Malik oleh gubernur Mesir yaitu 'Abdullâh bin 'Abd al-Malik bin Marwân tahun 87 H, sedangkan di Persi baru selesai pada masa pemerintahan Hisyâm bin 'Abd al-Malik oleh Ishâq bin Thulaiq tahun 124 H.¹⁴ Arabisasi ini merupakan suatu keharusan bagi pemerintahan 'Abd al-Malik karena bagaimana seorang pemimpin akan mengontrol administrasi pemerintahannya, keuangannya, dan segala urusan yang berhubungan dengan pemerintahan dengan baik jika bahasa yang digunakan bukanlah bahasa Arab. Selain itu 'Abd al-Malik adalah khalifah yang sangat bangga dan fanatik dengan keArabian dan bahasa Arabnya, sehingga menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi dalam pemerintahannya.¹⁵

Peran Khalifah 'Abd al-Malik terhadap perkembangan bahasa Arab sangat besar. Bahasa Arab pada masa 'Abd al-Malik mengalami perkembangan begitu pesat. Penutur bahasa Arab semakin banyak dengan adanya perluasan wilayah yang dilakukan pada masa ini. Adanya kontak penutur bahasa Arab dengan non Arab juga merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan bahasa Arab. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada masa 'Abd al-Malik adalah faktor politik, ekonomi, politik, dan sosial.

a. Faktor Politik.

Perpecahan yang terjadi diantara kaum muslimin akibat masalah politik yang kemudian merambat ke masalah teologi masih terus berlangsung pada masa ini. Permasalahan teologi ini pada akhirnya melahirkan aliran-aliran dalam Islam seperti Khawârij, Syiah, Murjiah, Mu'tazilah dan lainnya. Penaklukan-penaklukan ke wilayah-wilayah baru di kawasan Timur seperti Irak, Iran, Khurasan sampai ke India, dan kawasan Barat seperti Mesir sampai Maroko, menimbulkan terjadinya migrasi kelompok-kelompok Arab ke wilayah-wilayah tersebut. Migrasi ini juga menimbulkan kontak dan komunikasi antara

¹⁴Mahmûd 'Irfah Mahmud, *Dirâsât Fi al-Hadhârah al-'Arabiyyah al-Islâmiyyah*, 110. Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 271.

¹⁵Musrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 43.

kelompok Arab dengan penduduk asli non Arab, yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan bahasa Arab.¹⁶

b. Faktor Ekonomi.

Wilayah kekuasaan ‘Abd al-Malik yang terbentang di bagian Timur dan Barat memiliki kekayaan alam yang berbeda-beda menjadikan terjadinya kontak dagang antara penduduk dari wilayah satu ke wilayah lainnya. Transaksi perdagangan yang terjadi di antara para pedagang tersebut tentunya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak yaitu bahasa Arab. Dengan terjadinya kontak dagang ini juga mempengaruhi perkembangan bahasa.

c. Faktor Sosial.

Kehidupan sosial masyarakat pada masa ‘Abd al-Malik semakin plural. Hal ini akibat terjadinya kontak budaya Arab dengan budaya dan peradaban non Arab seperti budaya Persia, Romawi, Yunani dan lainnya. Adanya akulturasi dan asimilasi antar budaya yang berbeda juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa Arab. Status sosial yang sangat menonjol juga mempengaruhi tindak tutur seseorang yang secara tidak langsung juga mempengaruhi perkembangan bahasa.

‘Abd al-Malik juga merupakan seorang penguasa yang sangat menjunjung tinggi kemurnian bahasa Arab. Untuk menjaga kemurnian bahasa Arab ‘Abd al-Malik mengirimkan anak-anaknya ke daerah Badui untuk mempelajari Bahasa Arab dari kabilah-kabilah tertentu dan yang paling mempengaruhi perkembangan bahasa Arab pada masa itu adalah perkembangan sastra yang terjadi pada syair-syair Arab. Semangat untuk menghidupkan kembali syair-syair Arab kembali muncul. Syair-syair produk masa jahiliyah mulai banyak diriwayatkan kembali dan dikodifikasikan.

Dari beberapa kebijakan-kebijakan yang ada, yang paling berpengaruh dalam perkembangan bahasa Arab adalah Arabisasi pada kantor-kantor pemerintahannya di berbagai wilayah kekuasaannya dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pemerintahan dan bahasa administrasi. Dimana pada masa sebelumnya masing-masing wilayah menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dalam administrasinya seperti bahasa Persia di Iran dan Irak.

¹⁶Shawqi Dlayf, *Tarikh al-Adab al-‘Arabi, al-‘Asbr al-Islami*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1997), 169.

Kemudian selanjutnya pada masa 'Umar bin Abd al-Azîz 99-101 H/ 717-720 M, perkembangan bahasa Arab cukup besar. Ia sangat memperhatikan kemurnian bahasa Arab dengan berusaha untuk mendidik anak-anaknya agar fasih berbahasa Arab. Mempelajari bahasa Arab merupakan suatu keniscayaan agar dapat mempelajari dan memahami isi kandungan al-Qur'ân dengan baik, yang mana al-Qur'ân ini diturunkan dalam bahasa Arab.¹⁷ Selain anak-anaknya, ia juga sangat memperhatikan pendidikan bagi masyarakatnya. 'Umar selalu menganjurkan kepada mereka untuk belajar al-Qur'an dan Hadits kepada para pembaca al-Quran (*Qurra*) 'di masjid-masjid. Para penghafal al-Qur'ân dan Hadits ini diberikan nafkah yang cukup oleh negara. Mereka dilarang mencari nafkah sendiri karena di khawatirkan pekerjaannya tersebut dapat melalaikannya dari menghafal al-Qur'ân dan Hadits. Mempelajari al-Qur'ân dan Hadits merupakan pendidikan dasar pada masa itu.

Dalam bidang sastra, pada masa Umar tidak jauh berbeda dengan masa-masa para khalifah bani Umayyah sebelumnya. Sastra bahasa Arab terdiri dari dua jenis, yang pertama adalah syi'ir atau puisi dan yang kedua adalah *natsr* atau prosa. Dengan masuknya para *ablu dzimmah* dari berbagai etnis ke dalam Islam, maka semakin luas pula penyebaran bahasa Arab sebab untuk memahami al-Quran dan al-Hadits diperlukan pemahaman yang baik dan benar dalam berbahasa Arab. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab pada era 'Umar mengalami perkembangan yang cukup pesat, walaupun masa pemerintahannya tidak panjang.

Sedangkan pada dinasti 'Abbâsiyyah, dicontohkan pada masa khalifah Abu Ja'far al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan Abdullâh al-Ma'mun. Pada masa Abu Ja'far al-Mansur 136- 158 H/ 754-775 M, pengguna bahasa Arab semakin banyak disebabkan oleh semakin luasnya wilayah kekuasaan 'Abbâsiyyah dan banyaknya orang yang memeluk agama Islam. Selain sebagai bahasa agama, bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa administrasi dan bahasa pergaulan. Bahkan bahasa Arab juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini bukan hanya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan namun juga ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, astronomi, kimia, fisika, metafisika bahkan filsafat.

Ibukota Baghdad yang kosmopolitan dengan masyarakatnya yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan etnis serta kebudayaannya yang

¹⁷Yaqut, *Mu'jam al-Udaba'*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1999), Juz 1, 5.

berbeda-beda seperti kebudayaan Arab, Persia, Yunani dan Hindu, menimbulkan terjadinya asimilasi dan interaksi antar suku. Kebudayaan-kebudayaan ini saling melengkapi antara satu dengan lainnya, yang pada akhirnya memberikan kontribusi yang sangat besar pada perkembangan intelektual di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa Baghdad membuka pintu lebar-lebar bagi para ilmuwan dari berbagai wilayah untuk mengembangkan ilmu-ilmunya. Abu Ja'far al-Mansur juga sangat memperhatikan para ilmuwan-ilmuwan dan sangat menganjurkan untuk menterjemahkan karya-karya ilmiah dari beragam bahasa. Bahkan membayar dengan harga yang cukup tinggi bagi para penterjemah tersebut.¹⁸

Selain itu, terjemahan karya-karya sastra dari Persia juga mulai berkembang. Karya sastra dalam bentuk prosa yang sangat terkenal adalah *Qalilab wa Dimnah*. Karya sastra ini berasal dari India dan berbahasa Sanskrit, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Persia yang kemudian diterjemahkan lagi oleh Ibn al-Muqaffa' ke dalam bahasa Arab.¹⁹ Syair-syair pada masa ini juga mengalami perkembangan, meskipun materi dari syair-syair 'Abbâsiyyah tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya seperti syair yang bernuansa politik, pujian, celaan, syair *al-Zuhd*, syair *al-Itiqaldan* dan lain-lainnya. Sedangkan prosa, termasuk di dalamnya khutbah, korespondensi, dan perdebatan, juga mengalami perkembangan.

Selanjutnya pada masa Harun al-Rasyid 170-193 H/ 786- 809 M. Kebijakan Harûn al-Rasyid dalam Perkembangan Bahasa Arab cukup signifikan. Pada masanya, bahasa Arab menunjukkan eksistensinya sebagai bahasa administrasi, bahasa komunikasi, dan bahasa untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ilmiah. Bahasa Arab mampu menghadapi berbagai perubahan-perubahan di berbagai bidang. Dimana pada masa Hârûn al- Rasyîd berbagai kajian ilmiah mendapat perhatian yang begitu luas di masyarakat.²⁰

Perkembangan bahasa Arab dapat dilihat dengan jelas pada banyaknya buku-buku asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti buku-buku kedokteran, kimia, fisika, biologi, matematika, astronomi, geografi, sastra, bahkan filsafat. Yuhanna bin Masawayh (777-857 M) merupakan penerjemah yang sangat produktif. Ia

¹⁸Mahmûd 'Irfah Mahmûd dkk, *Dirasat fî al-Hadlarab al-'Arabîyyah al-Islamiyyah*, (Kuwait: Maktabah Ibn Kathir, 1997), 333-334.

¹⁹Robin Doak, *Great Empires of The Past, Empire of The Islamic World*, (New York: Fact on File, 2005), 93.

²⁰Al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2000), juz 1, 211.

memberikan kontribusi yang cukup banyak dalam menerjemahkan manuskrip-manuskrip kedokteran yang dibawa khalifah Harûn al-Rasyid dari Amorium dan Ankara.²¹

Perkembangan bahasa Arab juga dapat dilihat dari karya-karya sastra yang banyak dipengaruhi budaya Persia. Karya sastra yang sangat monumental pada masa ini adalah kitab *Alf Laylah wa Laylah* atau Seribu Satu Malam.

Perkembangan bahasa Arab didukung pula dengan tersedianya sarana-sarana pendidikan. Pendidikan pada masa Hârûn al-Rasyîd mendapat perhatian yang sangat besar. Pendidikan ini banyak diadakan di masjid-masjid dalam bentuk halaqah-halaqah. Dimana dalam halaqah-halaqah tersebut diisi dengan kajian-kajian alQur'an, Hadits, Fiqih, tata bahasa Arab, dan syair-syair. Selain masjid, pendidikan juga dilakukan di rumah sakit dan laboratorium bahkan perpustakaan. Masyarakat juga dengan mudah mendapatkan buku-buku dari berbagai jenis ilmu dengan harga yang sangat terjangkau. Industri kertas yang meningkat di berbagai kota besar, menjadikan harga kertas begitu murah. Murahannya harga kertas ini mendorong para penerbit menjual buku-bukunya dengan harga murah.

Buku-buku dari beragam ilmu yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab ini secara langsung menyebabkan perkembangan bahasa tersebut. Seseorang hanya dapat mengungkapkan beragam keinginannya dengan bahasa Arab pada masa itu. Masyarakat menganggap bahasa Arab menjadi bahasa yang memiliki nilai dan cita rasa yang sangat tinggi. Bahasa Arab menjadi bahasa peradaban yang digunakan di segala penjuru dunia menggantikan bahasa Yunani, Persi dan bahasa-bahasa lainnya.²²

Kemudian yang terakhir adalah masa 'Abdullah al-Ma'mun 198-218 H/ 813-833 M. Kebijakan 'Abdullâh al-Ma'mûn dalam Perkembangan Bahasa Arab diiringin dengan perhatian pada sektor pendidikan. Pendidikan pada masa ini mendapat perhatian yang begitu besar dari khalifah. Salah satu cara untuk mengembangkan kehidupan intelektual ini adalah dengan mendirikan pusat-pusat pendidikan. Pendidikan dasar atau yang disebut dengan *Kuttâb* adalah pendidikan yang mengajarkan keterampilan membaca dan menulis serta

²¹Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 385.

²²Robin Doak, *Great Empires of The Past, Empire of The IslamicWorld*, (Chelsea House Publications, 2009), 9.

mempelajari al-Quran dan ilmu-ilmu agama. Ada pula yang disebut dengan *Halaqah*, yaitu salah satu model pendidikan dimana seorang guru dikelilingi oleh murid-muridnya. *Halaqah* merupakan pendidikan tingkat lanjutan yang mengajarkan ilmu pengetahuan.²³ Pada masa ini belum dikenal istilah madrasah sebagai lembaga pendidikan yang sistematis. Madrasah baru dikembangkan pada masa Dinasti Saljuk dengan nama *Madrasah Nizamiyyah*.

Adapun lembaga pendidikan tinggi Islam pertama adalah *Bait al-Hikmah*, yang didirikan di Baghdad oleh 'Abdullah al-Ma'mun pada tahun 830 M. Cikal bakal lembaga ini sebenarnya sudah berjalan sejak era Harun al-Rashid. Namun pada masa 'Abdullah al-Ma'mun, *Bait al-Hikmah* memiliki fungsi yang sangat banyak. *Bait al-Hikmah* selain sebagai pusat riset dan kajian akademis, juga dikenal sebagai pusat penerjemahan manuskrip-manuskrip yang berasal dari Yunani, Persia, India, dan sebagainya. *Bait al-Hikmah* juga dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium. Diskusi-diskusi ilmiah terkadang dilakukan pula di perpustakaan-perpustakaan, masjid, dan toko-toko buku yang banyak tersebar di berbagai tempat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat baca masyarakat pada saat itu cukup tinggi.

Selain mendirikan pusat-pusat pendidikan, 'Abdullah al-Ma'mun juga memberikan apresiasi yang tinggi kepada para penerjemah-penerjemah karya-karya ilmiah. Ia tak segan-segan memberikan hadiah yang berlimpah bagi para penerjemah tersebut. Bahkan ia membayar dengan emas seberat hasil terjemahan karya-karya ilmiah itu. Tidak hanya memberikan hadiah bagi penerjemah, 'Abdullah al-Ma'mun juga mengutus para ilmuan-ilmuan yang mahir berbahasa Yunani, Persia, dan Sansekerta untuk membeli manuskrip-manuskrip kuno dengan biaya dari pemerintah.²⁴

Perkembangan bahasa Arab tidak hanya disebabkan oleh gelombang penerjemahan dari karya-karya Yunani, Persia maupun Sansekerta saja, akan tetapi kajian-kajian mengenai al-Quran, Hadis-Hadis Nabi membutuhkan pemahaman kebahasaan yang mendalam. Penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu ayat atau Hadis menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam pemikiran. Yang pada akhirnya perbedaan pemikiran ini melahirkan mazhab-mazhab.

²³Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

²⁴Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), 33.

Dengan tersebarnya ilmu pengetahuan di berbagai kalangan, tersebar pula penggunaan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa internasional yang digunakan tidak hanya terbatas pada kalangan intelek saja, namun semua lapisan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan politik dan sistem pemerintahan pada masa dinasti Umayyah dan 'Abbasiyyah memberi warna tersendiri dalam proses perkembangan bahasa Arab. Para khalifah sangat berperan aktif dalam mengembangkan bahasa Arab tersebut. Kajian-kajian bahasa Arab yang pada awalnya dipelajari guna memahami kandungan al-Quran dan Hadis, kini digunakan pula untuk memahami kajian-kajian ilmiah dari berbagai bidang ilmu.

Khalifah-khalifah Bani Umayyah sangat terkenal dengan keArabannya, sehingga dengan otoritasnya merubah administrasi negara dari bahasa lokal kedalam bahasa Arab. Sedangkan khalifah-khalifah Bani 'Abbasiyyah dengan masyarakatnya yang heterogen memberikan dukungan penuh pada penerjemahan-penerjemahan ilmu-ilmu Yunani, Persia, dan India. Perkembangan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya pada masa 'Abbasiyyah berkuasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh komunitas masyarakat 'Abbasiyyah yang heterogen dan sangat terbuka dengan kebudayaan-kebudayaan baru, dukungan moril dan materil dari penguasa, serta kondisi negara yang sangat kondusif, dimana pada masa ini tidak ada penaklukan wilayah-wilayah baru. Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan juga karena faktor dukungan agama, dan motivasi yang tinggi untuk mendalami ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan ini membantu dalam juga dalam perkembangan bahasa Arab.

Islam dan Bahasa Arab: Selalu Linier ?

Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia sampai sekarang masih dianggap eksklusif. Kata eksklusif secara bahasa bermakna 'istimewa, terkecuali, sendirian, semata-mata, hanya, bersifat tertutup atau terpisah dengan yang lainnya'.²⁵ Hal ini bisa dibuktikan dengan tingkat penguasaan bahasa Arab yang rendah bagi masyarakat muslim di Indonesia dan asing bagi masyarakat awam secara umum. Bahasa Arab hanya populer dan dikuasai oleh kalangan santri, murid madrasah, mahasiswa perguruan tinggi Islam, dan akademisi muslim. Oleh karena

²⁵Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arikola, 1994), 134.

itu, bahasa Arab terkesan sebagai bahasa Islam yang sakral yang sangat sulit, berbeda dengan bahasa asing lainnya seperti Inggris, Prancis, Jerman, Belanda dan lain sebagainya yang terkesan egaliter dan populer.

Dilihat dari pendekatan sejarah, terdapat pandangan di kalangan mayoritas umat Islam maupun non-Islam tentang adanya kesejajaran antara keislaman (ke-islam-an) dan kearaban (ke-Arab-an). Pandangan ini jauh dari realita yang sesungguhnya, karena pada kenyataannya bahasa Arab bukan merupakan bahasa khusus orang-orang Islam saja, akan tetapi juga bahasa non-muslim seperti umat Yahudi dan Nasrani. Minoritas masyarakat Arab non-muslim sampai sekarang masih tetap bertahan di seluruh dunia Arab termasuk jazirah Arab khususnya di propinsi Hijaz (Makkah dan Madinah). Bahkan orang-orang Arab Kristen di Libanon adalah keturunan langsung dari Bani Ghassan yang sudah lama ter-Kristen-kan sejak sebelum Rasulullah SAW ada, yaitu sejak mereka menjadi satelit kerajaan Romawi yang telah memeluk agama Kristen sejak raja Konstantinopel.²⁶

Bahasa Arab bukanlah satu-satunya bahasa Islam, ketika orang-orang muslim Arab melakukan ekspansi militer dan politik ke luar jazirah Arab, mereka membawa agama Islam kepada masyarakat bukan Arab. Memang sebagian besar bangsa-bangsa itu mengalami Arabisasi yang pada akhirnya kini menjadi persatuan kawasan sosial-politik Liga Arab. Persia atau Iran, khususnya Khurasan juga pernah mengalami peng-Arab-an, tetapi kemudian tumbuh gerakan nasionalisme (*Shu'ubiyah*) dan bahasa Persia dihidupkan kembali. Walaupun begitu, hasilnya adalah “Bahasa Persia Islam”, yaitu sebuah bahasa yang masih dengan kokoh mempertahankan sintaksis dan gramatika Persia sebagai bahasa Indo-Eropa, tetapi dengan kosakata yang didominasi oleh pinjaman dari bahasa Arab, serta dengan muatan ideologis yang bersumber dari ajaran Islam. Lebih dari itu, bahasa Persia kemudian tampil sebagai alat untuk menyatakan pemikiran Islam yang tidak kalah penting dari bahasa Arab, bahkan jauh lebih penting dalam beberapa bidang, seperti bidang Tasawuf, filsafat, dan teori-teori pemerintahan atau politik.²⁷

²⁶Nurcholis Madjid dalam *Pengantar Buku Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), xiii-xiv.

²⁷Nurcholis Madjid dalam *Pengantar Buku Bahasa Arab dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), xiv.

Dari pendekatan sejarah di atas, terbukti bahwa bahasa Arab dan Islam bukan suatu keniscayaan. Bahasa Arab merupakan bahasa segala bangsa dan agama. Walaupun demikian, di Indonesia stigma negatif masih melekat dan menghantui. Anggapan bahwa bahasa Arab hanya milik umat Islam dan hanya bisa dipelajari oleh kalangan tertentu dengan karakter tertentu menjadi kendala besar dalam perkembangan bahasa Arab di Indonesia. Oleh karena itu, kesan terhadap bahasa Arab menjadi sangat eksklusif dan jarang diminati.

Idealnya, ajaran Islam tidak dikotomis dalam pendidikan dan ilmu keislaman. Dengan demikian pemikiran polarisasi merupakan mainstream historis yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Misi dan substansi ajaran Islam yang universal tidak mengenal sekat-sekat kekinian dan kedisinian. Masalah dikotomi ilmu Agama (termasuk bahasa Arab) dengan non agama (umum) telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam.²⁸ Bahasa Arab selama ini dan sampai saat ini masih dimaknai sebagai bahasa khusus agama Islam sehingga yang terjadi adalah proses penyempitan tujuan dan fungsi bahasa Arab itu sendiri. Ironisnya lagi, anggapan ini sudah menjadi alasan pembenaran dikotomisasi pendidikan agama (bahasa Arab) dan pendidikan umum. Hal ini harus diakui merupakan imbas dari politik pendidikan.

Islam bukan Arab, akan tetapi Islam sangat erat dengan bahasa Arab.²⁹ Sebagai contoh konsep Islam Nusantara di Indonesia, bukan berarti ada upaya mengganti bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia bacaan sholat terutama surah Al-Fatihah. Islam Nusantara adalah Islam yang menyeimbangkan kebudayaan lokal Indonesia dengan ajaran Islam. Islam bukan anti budaya lokal karena Islam bukan hanya agama bagi bangsa Arab. Sendi-sendi agama Islam terhimpun dalam Al-Quran dan Hadis yang keduanya beraksara dan berbahasa Arab. Mempelajari bahasa Arab meniscayakan mempelajari budaya pemilik bahasa tersebut yaitu bangsa Arab yang secara geografis berposisi di wilayah Asia Barat dan secara geopolitik adalah bangsa Timur Tengah karena

²⁸Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), 9.

²⁹Mohammad Khoiron, "Bahasa Arab dan Islam Nusantara", dalam https://www.kompasiana.com/mohammadkhoiron/bahasa-arab-dan-islam-Nusantara_55547bd96523bd6f144aef75, diakses 16 Oktober 2017.

harus diakui bahwa Islam lahir dan berkembang dimulai dari Arab. Dalam kajian Antropologi budaya, bahasa dan budaya adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan sehingga pasca Islam menjadi agama yang besar dan tersebar ke berbagai penjuru dunia, budaya Arab lambat laun menyusut. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa umat Islam di setiap wilayah negara memiliki budaya khas masing-masing sehingga Islam Rahmatan lil Alamin niscaya ada agar Islam dapat diterima secara universal.

Lembaga Pendidikan Bahasa Arab di Amerika: Kilas Gambaran

Pasca Perang Dunia II, Amerika sebagai negara adidaya dunia sangat membutuhkan sumber daya manusia dengan potensi tingkat global. Pada era pasca Dinasti Turki Utsmani, Amerika pernah kekurangan tenaga ahli. Oleh karena itu, pemerintah Amerika mendata para ahli bahasa untuk mempersiapkan buku-buku teks dan menyelenggarakan berbagai pelatihan personil militer. Pada 1947 untuk merespon hal itu, kelas-kelas bahasa Arab modern terstandar (Modern Standard Arabic) dan dialeknya mulai muncul, di antaranya ada di Fakultas Bahasa Institut Hubungan Luar Negeri di Washington DC. Kemudian, pada awal 1950-an, badan-badan Pemerintah Amerika Serikat, seperti Badan Keamanan Nasional (NSA) dan Badan Intelijen Pusat (CIA) juga memulai program Bahasa Arab.

Saat Uni Soviet meluncurkan satelit artifisial pertama mereka pada 1957, yakni Sputnik, sistem pendidikan Soviet menekankan pada Sains, Matematika, dan Bahasa Asing sebagai faktor utama dalam pengembangan teknologi luar angkasa. Maka, Peraturan Pendidikan Pertahanan Nasional Soviet (NDEA) mengarahkan mata pelajaran di sekolah pada ketiga bidang ilmu tersebut. Untuk bahasa, Soviet mendorong para pelajar agar mahir berbahasa Rusia, Cina, Hindia, Portugis, dan Arab. Bahkan, NDEA mendukung adanya kursus, materi instruksi, program musim panas, pelatihan guru, riset, dan banyak hal lainnya dan hal itu masih berjalan hingga saat ini.

Sementara itu, kalangan swasta di Amerika Serikat, seperti Ford Foundation pada 1957 mengucurkan hibah untuk membiayai program musim panas di antara universitas untuk mempelajari bahasa, di antaranya Bahasa Arab. Universitas yang mendapatkan bantuan hibah ini, antara lain Universitas Columbia, Harvard, Johns Hopkins School of Advanced International Studies, Michigan, dan Princeton. Sistem pembelajaran Bahasa Arab dilakukan dengan merotasi basis tempat

belajar dan berlangsung pada 1957-1961. Pada 1962-1968, hibah ini diperluas dengan melibatkan University of California di Los Angeles, Georgetown University, dan University of Texas di Austin. Hibah ini tidak hanya membantu pengembangan program Bahasa Arab saat musim panas, tapi juga menghasilkan metode pengajaran baru.

Menurut Direktur Pusat Studi Timur Tengah Harvard University di Cambridge, Massachusetts AS, William Granara, masa-masa tersebut merupakan awal era studi di mana bahasa Arab dipandang harus diajarkan sebagai bahasa, tidak hanya secara klasik, akan tapi juga dalam bentuk idiom-idiom modern. Saat itulah momen generasi baru dimulai, yakni ketika pembelajaran bahasa tak lagi cuma membaca buku teks mati, tapi juga berkembang dengan metode audio lingual.

Salah satu motivasi minat warga Amerika Serikat mempelajari bahasa Arab adalah adanya peran strategis Timur Tengah dari segi produksi energi, perekonomian dan keamanan. Jumlah warga Amerika Serikat yang mempelajari bahasa Arab terus meningkat. Demikian menurut survei Modern Language Association terbaru, yang mengungkap bahwa pendaftaran untuk belajar bahasa Arab naik pesat hingga lebih dari dua kali lipat. Bahkan bahasa Arab kini menjadi salah satu dari 10 bahasa asing yang paling banyak dipelajari di Amerika Serikat.

Menurut Persatuan Pengajar Bahasa Arab di Amerika Serikat (AATA), peran strategis Timur Tengah dari segi produksi energi, perekonomian dan keamanan mendorong minat warga Amerika Serikat mempelajari bahasa Arab. Menurut Elizabeth Bergman, presiden AATA seorang ahli bahasa Arab di Universitas Miami di Kota Oxford, Ohio bahwa bahasa Arab merupakan salah satu dari enam bahasa-bahasa resmi PBB yang diakui sebagai bahasa tingkat dunia. Lebih dari 100 juta orang di seluruh dunia menggunakan bahasa Arab. Bahkan bahasa Arab juga merupakan bahasa persatuan dari seluruh negara yang tergabung dalam Liga Arab.

Bagi warga Amerika, salah satu tantangan dalam mempelajari bahasa Arab adalah penggunaan sistem alfabet yang berbeda dengan huruf Latin. Oleh karena itu, pelajar harus memulai mempelajarinya dari tahap paling awal. Namun menurut Bergman, bahasa Arab sebenarnya tidak sulit. Tetapi bagi seorang penutur bahasa Inggris Amerika, tantangan yang dihadapi dalam mempelajari bahasa ini adalah bukan saja karena harus menguasai beragam gaya bahasa Arab klasik,

yang adalah bahasa Al-Qur'an, tetapi juga perlu menguasai bahasa hidup sehari-hari, yang memang berbeda dalam banyak hal terutama budaya.

Organisasi AATA yang berbasis di Birmingham, Alabama, bertujuan memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antara para pengajar bahasa Arab, serta mempromosikan studi, penelaahan, penelitian dan pengajaran di bidang ilmu pedagogi bahasa dan kesusasteraan Arab. Kristen Brustad, Ketua Jurusan Studi Timur Tengah Universitas Texas mengatakan bahwa peristiwa 11 September 2001 merupakan dorongan kuat dalam perkembangan Bahasa Arab di Amerika.

Salah satu tujuan masyarakat Amerika mempelajari bahasa Arab adalah untuk mewujudkan antusias yang tinggi dalam bahasa Arab terutama bagi mahasiswa dalam menjalin komunikasinya antara Amerika dan Arab. Sudah 5 tahun setiap tahun ada program baru Bahasa Arab yang dibentuk di kampus dan di fakultas-fakultas kecil. Kampus besar di Amerika seperti Universitas Texas dan di bagian timur George Town, mungkin ini termasuk yang mempunyai program paling besar dalam Bahasa Arab. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode komunikatif, yang tidak hanya mengajarkan bahasa formal tetapi juga mengajarkan dialek lokal. Hal inilah yang mendorong mahasiswa untuk melanjutkan studi Bahasa Arab selama bertahun-tahun.

Banyak dari mahasiswa yang masuk kelas Bahasa Arab dan mempelajari sejarah yang ada di Timur Tengah, agama Islam, hubungan sosial kemasyarakatan, peradaban Arab di zaman dahulu hingga sekarang, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mengenal kebudayaan dan untuk mengenal masyarakat di jazirah Arab. Selanjutnya kebanyakan mahasiswa menempuh bidang pendidikan dan tentu saja ini sangat mendukung perkembangan pendidikan bahasa Arab karena mereka akan menjadi pengajar Bahasa Arab di masa depan.

Kesimpulan

Dari temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena Islamofobia pasca peristiwa teror pada tanggal 11 September 2001 tidak mempengaruhi perkembangan pendidikan bahasa Arab di Amerika sebab Islam dan bahasa Arab tidak niscaya sejajar dan linier. Bahasa Arab bukan bahasa khusus orang-orang Islam saja, akan tetapi juga bahasa non-muslim seperti umat Yahudi dan Nasrani. Bahasa Arab bukanlah satu-satunya bahasa Islam, ketika orang-orang muslim Arab

melakukan ekspansi militer dan politik ke luar jazirah Arab, mereka membawa agama Islam kepada masyarakat bukan Arab. Memang sebagian besar bangsa-bangsa itu mengalami Arabisasi yang pada akhirnya kini menjadi persatuan kawasan sosial-politik Liga Arab. Mengacu pada fakta di atas, pendidikan bahasa Arab di Amerika cukup berkembang di Amerika meski isu Islamofobia pasca aksi teror 11 September 2001 terus digaungkan. Pendidikan bahasa Arab di Amerika diselenggarakan oleh beberapa lembaga di antaranya Badan Keamanan Nasional (NSA), Badan Intelijen Pusat (CIA), Pusat Studi Timur Tengah Harvard University di Cambridge, Massachusetts Amerika Serikat, Fakultas Bahasa Institut Hubungan Luar Negeri di Washington DC, Jurusan Studi Timur Tengah Universitas Texas dan Universitas Miami di Kota Oxford, Ohio.. Bahkan di Amerika ada organisasi Persatuan Pengajar Bahasa Arab di Amerika Serikat (AATA).

REFERENCES

- Abd al-Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadlarab al-Islamiyyah fi al-'Usur al-Wusta*. Mesir: Maktabah Anjelo, 1978.
- Abd al-RahmAn al-Suyuti, *Târikh al-Khulafa'*. Kairo: Dar al-Hadith, 2000.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Allen, Chris, *Islamophobia*. Ashgate: Publishing Limited, 2010.
- Al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*. Kairo: Dar al-Hadith, 2000.
- Al-Suyuti dan Al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Fikr, 1999.
- Ayoob, Mohammed, *The Many Faces of Political Islam Religion and Politics in the Muslim World*. The University of Michigan Press, USA, 2008.
- Bernard Lewis, *The Arab in History*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ibnu al-Jauzi, *Zad Al-Masir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2000.
- Kumar, Deepa, *Islamophobia and the Politics of Empire*. Haymarket Books, 2012.

- Mahmûd 'Irfah Mahmûd dkk, *Dirasat fi al-Hadlarah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*. Kuwait: Maktabah Ibn Kathir, 1997.
- Mastnak, Tomaž, "Western Hostility toward Muslims: A History of the Present," in Andrew Shryock (ed.), *Islamophobia/Islamophilia Beyond the Politics of Enemy and Friend*. Indiana University Press, 2010.
- Mohammad Khoiron, "Bahasa Arab dan Islam Nusantara", dalam https://www.kompasiana.com/mohammadkhoiron/bahasa-arab-dan-islam-Nusantara_55547bd96523bd6f144aef75, diakses 16 Oktober 2017.
- Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
- Musrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nurcholis Madjid dalam *Pengantar Buku Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Philip K.Hitti, *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arikola, 1994.
- Robin Doak, *Great Empires of The Past, Empire of The Islamic World*. New York: Fact on File, 2005.
- Robin Doak, *Great Empires of The Past, Empire of The IslamicWorld*. Chelsea House Publications, 2009.
- Shawqi Dlayf, *Tarikh al-Adab al-'Arabi, al-'Asbr al-Islami*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997.
- Sheehi, Stephen, *Islamophobia The Ideological Campaign Against Muslim*. Clarity Press, INC, 2011.
- Tim Penulis, *College Dictionary*. Random House Webster's, 2001.
- Yaqt, *Mu'jam al-Udaba'*. Kairo: Dar al-Hadith, 1999.